

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, INDEPENDENSI DAN KOMITMEN ORGANISASI PADA KINERJA AUDITOR

I Gusti Agung Malyani Ratnantari¹
I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: mratnantari@gmail.com/ +6281338914343

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi pada kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik Bali. Penelitian ini dilakukan pada 7 Kantor Akuntan Publik di Bali yang telah terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 38 responden dengan teknik penentuan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi maka kinerja auditor semakin meningkat pula.

Kata kunci: Kinerja Auditor, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi, Komitmen Organisasi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, independence, and organizational commitment on performance auditor in public accounting firm in Bali. This research was conducted at seven public accounting firms in Bali which has been listed in the Indonesia Institute of Certified Public Accountants (IAPI). The samples used were 38 respondents with purposive sampling technique. The data collection was conducted by questionnaire. The data analysis technique used to test the hypothesis in this study is Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study suggest that intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, independence, and organizational commitment positively affects the performance of auditors. This shows that the increasing intellectual, emotional intelligence, spiritual intelligence, independence, and commitment to the organization, the auditor's performance is increasing as well.

Keywords: Performance Auditor, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Independence, Organizational Commitment

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dewasa ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Pihak-pihak penting dalam perekonomian seperti manajer perusahaan, pemerintah, pemegang saham, dan calon investor membutuhkan informasi keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan sebagai pihak internal yang menyajikan dan bertanggung jawab atas laporan keuangan, pada umumnya memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik. Akan tetapi disisi lain, pemilik menginginkan informasi yang handal dari manajemen perusahaan terkait dengan pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Timbulnya konflik kepentingan antara kedua pihak inilah yang menyebabkan timbulnya kebutuhan terhadap pihak independen seperti akuntan publik sebagai penghubung diantara kedua pihak.

Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik

profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum.

Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan juga mengharuskan auditor untuk tetap mempertahankan kinerja auditornya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Kalbers dan Forgarty (1995) menyatakan bahwa kinerja auditor merupakan evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, diri sendiri, dan bawahan langsungnya, sedangkan Widyasari (2010) menyatakan bahwa kinerja auditor atau kualitas kerja auditor merupakan hasil kerja secara keseluruhan yang dicapai auditor dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu. Kinerja auditor mencakup kualitas kerja yaitu mutu kerja auditor, kuantitas kerja berupa hasil kerja auditor, dan ketepatan waktu yaitu sesuai atau tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Oleh sebab itu auditor dituntut memiliki keahlian dan kompetensi yang baik sehingga dapat memberikan kesimpulan atas opini dari laporan keuangan yang diauditnya.

Banyak kasus kegagalan perusahaan yang kemudian dikaitkan dengan kegagalan audit yang terjadi belakangan ini. Kegagalan audit terjadi apabila auditor mengeluarkan pendapat atau opini auditor yang salah karena gagal dalam memenuhi persyaratan-persyaratan atau standar pemeriksaan yang berlaku. Contoh kasus kegagalan audit yang terjadi pada tahun 2002 di Amerika Serikat adalah kasus yang melibatkan The Big Five Arthur Anderson yang bekerjasama dalam memanipulasi laporan keuangan Enron. Laporan keuangan perusahaan ini mendapatkan opini wajar

tanpa pengecualian oleh KAP Arthur Anderson, namun secara mengejutkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan. Pihak manajemen Enron maupun Arthur Andersen mengetahui tentang praktik akuntansi dan bisnis yang tidak sehat, namun demi mempertahankan kepercayaan dari investor dan publik, kedua belah pihak merevisi laporan keuangan mulai dari tahun 1985. Andersen juga telah melanggar sikap profesionalisme sebagai akuntan independen dengan melakukan tindakan menerbitkan laporan audit yang salah dan meyesatkan. Reputasi KAP akan dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Geiger dan Rama, 2006). Andersen telah menciderai kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan pihak *stakeholder* untuk memberikan suatu informasi yang adil.

Kasus pelanggaran kode etik sebagai akuntan publik juga terjadi di Indonesia, khususnya di Bali. Seperti yang ditulis oleh Antaranews pada tanggal 18 Juni 2007, Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K. Gunarsa dan I. B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 ini mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena AP tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai *Resort and Spa* untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan audit independen. Selama izinnya dibekukan, AP tersebut dilarang

memberikan jasa atestasi termasuk audit umum, *review*, audit kinerja dan audit khusus.

Terjadinya beberapa kasus kegagalan audit dan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh akuntan publik tentunya membuat masyarakat semakin meragukan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Kualitas audit yang rendah mencerminkan bahwa kinerja auditor yang melakukan proses audit juga rendah (Tirza, 2016). Untuk menghasilkan kinerja yang baik tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, namun dibutuhkan juga kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan tersebut berupa kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Wijayanti, 2012). Penelitian yang dilakukan Isabella (2011) dan Choiriah (2013), menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja auditor. Kinerja auditor yang baik akan meningkatkan kualitas audit yang baik pula. Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka auditor dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang ia peroleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing dalam melaksanakan tugasnya, dengan demikian auditor dapat melakukan proses audit dengan baik.

Akuntan yang hanya cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimal dalam melakukan proses audit, namun akuntan yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan memberikan kinerja yang lebih baik

dalam menghasilkan laporan audit. Kinerja auditor dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang akan memberikan pengaruh dalam diri seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2012), menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri atau emosi, rasa empati, serta ketrampilan dalam bersosialisasi yang akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Selain kecerdasan emosional, peran kecerdasan spritual juga dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan dan keberhasilan sehingga memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor (Amalia, 2015). Kecerdasan spritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Ciri utama dari kecerdasan spritual ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna (Yanti, 2012). Melalui kecerdasan spritualnya, diharapkan seorang auditor dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, bertindak jujur, dan bebas dari pengaruh pihak lain yang dapat memengaruhi auditor dalam melakukan proses audit.

Akuntan yang berpraktik sebagai auditor tidak hanya dituntut untuk ahli atau kompeten dalam hal pengauditan. Auditor juga diharapkan memiliki sikap

independensi dalam pelaksanaan audit. Independensi adalah sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Christiawan (2002) menyatakan bahwa akuntan publik berkewajiban untuk jujur kepada seluruh pihak yang berkepentingan yang telah meletakkan kepercayaan atas pekerjaannya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Trisnaningsih, 2007). Ketika seorang auditor tidak lagi memiliki sikap independen, maka kualitas kerja dari akuntan publik akan dipertanyakan oleh masyarakat.

Kualitas kinerja KAP sangat ditentukan oleh kinerja auditornya. Salah satu cara meningkatkan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan adalah dengan membangun komitmen organisasi yang baik. Bariyima (2012) menyebutkan bahwa keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh seberapa besar komitmen organisasi yang dimilikinya. Komitmen merupakan sebuah sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain. Meyer *et al.* (1989) dan Fernando *et al.* (2005) mengemukakan bahwa hubungan komitmen organisasi dengan kinerja adalah positif. Tingginya komitmen organisasi dalam suatu organisasi akan meningkatkan kinerja dari auditor tersebut. Auditor yang memiliki komitmen terhadap organisasinya akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen organisasi juga

merupakan nilai personal, yang terkadang mengacu pada sikap loyal pada perusahaan atau komitmen pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor secara parsial. Dilihat dari tujuan penelitan tersebut, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan, memperkuat teori sikap dan perilaku, khususnya yang berhubungan dengan kinerja auditor, serta memberikan bukti empiris tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi dan komitmen organisasi pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Sedangkan untuk kegunaan praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan mengenai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi dan komitmen organisasi yang dapat memengaruhi kinerja auditor.

Teori sikap dan perilaku yang dikembangkan oleh Triandis (1980), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan, apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan

sosial), dan apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan). Robbins dan Judge (2008:57) mengatakan kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Teori sikap dan perilaku mampu memengaruhi auditor untuk mengelola faktor personalnya sehingga mampu berpikir rasional, dapat membedakan mana yang baik dan yang salah. Eysenck (1998) menyatakan bahwa seorang pekerja yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki tingkat intelegensi lebih rendah. Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka auditor dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh baik dalam bidang akuntansi maupun auditing dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fabiola (2005) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja. Choiriah (2013) dan Yuliana (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Teori sikap dan perilaku menyatakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh seorang auditor dalam menggunakan emosi sesuai dengan keinginan dan kemampuan dalam mengendalikan

emosinya sehingga dapat memberikan dampak yang positif. Menurut Dwiyantri (2010) seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki sikap empati sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan kliennya dan juga akan selalu memotivasi dirinya untuk senantiasa berkomitmen terhadap kualitas audit. Choiriah (2013) dan Apriyanti (2014) meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Mitroff dan Denton (1999), dalam penelitiannya membedakan kecerdasan spritual dengan religiusitas di dalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih ditujukan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spritual lebih terfokus pada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas. Teori sikap dan perilaku menyatakan bahwa sikap pada diri seseorang akan menjadi corak atau warna pada tingkah laku orang tersebut. Kecerdasan spritual mengajarkan seseorang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga jika ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spritual (Munir, 2000:32). Biberman dan Whittey (1997) mengemukakan adanya hubungan antara kecerdasan spritual dengan pekerjaan. Seseorang yang membawa makna spritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti. Penelitian yang dilakukan Wiersma (2002) memberikan bukti tentang

pengaruh kecerdasan spiritual dalam dunia kerja. Selain itu, Choiriah (2013) dan Apriyanti (2014) juga menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Teori sikap dan perilaku mendefinisikan bahwa sikap mampu memberikan pemahaman tentang kecenderungan seseorang untuk bereaksi atau merespon suatu kondisi. Sikap independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam memberikan fakta dan adanya pertimbangan yang tidak memihak untuk kepentingan siapapun dalam diri auditor. Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan proses audit. Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit (Halim, 2015:49). Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2012) dan Arumsari (2014) memberikan hasil penelitian mengenai pengaruh independensi pada kinerja auditor, dimana independensi dinyatakan berpengaruh positif pada kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

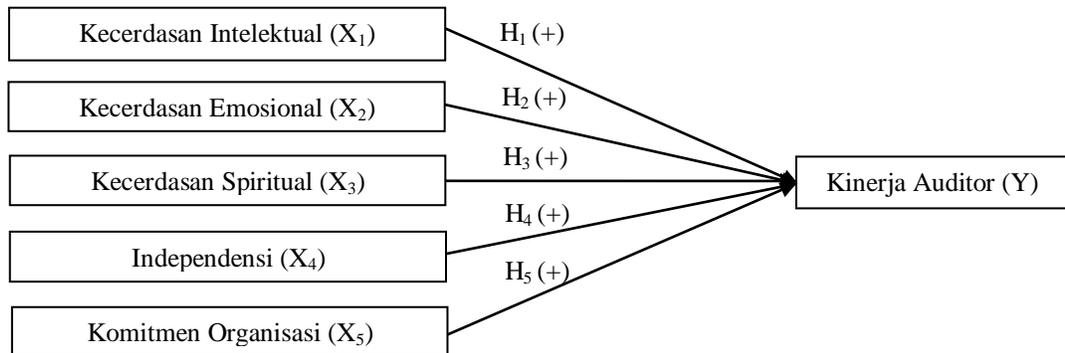
Komitmen organisasi merupakan suatu hubungan antara anggota dengan organisasi. Sikap dalam organisasi dianggap penting karena berpengaruh terhadap perilaku. Komitmen organisasional sebagai bagian dari sikap mempengaruhi berbagai

perilaku penting agar organisasi berfungsi efektif. Komitmen organisasional menunjukkan adanya suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatannya dalam suatu bagian organisasi (Mowday, *et. al.*, 2007). Karyawan yang komit terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif terhadap lembaganya, karyawan akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2012) dan Wijana (2015) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh pada kinerja auditor. Pernyataan tersebut berarti bahwa jika seorang auditor memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasinya, maka akan menimbulkan rasa memiliki terhadap organisasi tersebut, sehingga akan kinerjanya akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan argumentasi teori dan hasil penelitian yang disintesis ke dalam rumusan hipotesis, maka variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi dan komitmen organisasi diduga berpengaruh terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu, desain penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1.
Desain Penelitian

Sumber: Data diolah, 2017

Lokasi dari penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Bali dan telah terdaftar dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Tabel 1 berisi tentang daftar beserta alamat KAP.

Tabel 1.
Daftar Nama Kantor Akuntan Publik di Bali tahun 2017

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat Kantor Akuntan Publik
1.	KAP I Wayan Ramantha	Jl. Rampai 1 A Lt. 3, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 263643
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	Jl. Muding Indah I No. 5 Kerobokan Kuta Utara, Badung, Bali. Telp: (0361) 434884
3.	KAP K. Gunarsa	Jl. Tukad Banyusari Gang II No. 5 Panjer, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 225580
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	Jl. Gunung Agung, Perumahan Padang Pesona Graha Adhi Blok A6, Denpasar Barat, Bali. Telp: (0361) 8849168
5.	KAP Drs. Ketut Muliarta R.M & Rekan	Jl. Drupadi No. 25, Gedung Guna Teknosa Lantai 2, Renon, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 248110, (0361) 265227
6.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	Jl. Gunung Muria No. 4 Monang-Maning, Denpasar, Bali. Telp: (0361) 480032, (0361) 485567
7.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	Jl. Pura Demak Gang I.B No. 8 Teuku Umar Barat, Pemecutan Kelod Denpasar, Bali. Telp: (0361) 488660, (0361) 488635

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data diolah, 2017)

Objek penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kinerja auditor yang dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi dan komitmen organisasi.

Variabel bebas (independen), yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (Sugiyono, 2016:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), independensi (X_4), dan komitmen organisasi (X_5). Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk melakukan analisis verbal, logika dan numerik. Kecerdasan ini memberikan kemampuan untuk menangkap, menyimpan atau mengelola informasi menjadi fakta, mampu untuk melakukan penalaran, perencanaan, dan berpikir rasional dalam melakukan pemeriksaan/audit. Pada penelitian ini, kecerdasan intelektual akan diproksikan kedalam tiga indikator, yaitu kemampuan bahasa (verbal), kemampuan logika, dan kemampuan numerik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan intelektual terdiri dari 7 item pernyataan yang dikembangkan oleh Pande (2012) dan Rubiyanto (2010), kemudian diadopsi oleh Swari (2013).

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan untuk memberikan kepercayaan diri, mengelola emosi ketika menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungan sehingga dapat menggunakan kemampuan kognitif secara maksimal, memberikan motivasi pada diri sendiri, serta kemampuan untuk dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain. Pada penelitian ini, kecerdasan emosional akan

diproksikan kedalam lima indikator, yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional terdiri dari 11 item pernyataan yang dikembangkan oleh Pande (2012) dan Rubiyanto (2010), kemudian diadopsi oleh Swari (2013).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang ditunjukkan melalui sikap moral yang memberikan kemampuan auditor untuk dapat membedakan perbuatan yang dikehendaki dan tidak dalam kode etik profesi, kemampuan untuk bertahan di dalam menghadapi kesulitan baik dalam kehidupan maupun pekerjaan serta kemampuan untuk membentengi diri auditor untuk senantiasa berperilaku jujur saat melaksanakan pemeriksaan. Pada penelitian ini, kecerdasan spiritual akan diproksikan kedalam tiga indikator, yaitu integritas diri, penghormatan (komitmen pada kehidupan/ pekerjaan) dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual terdiri dari 6 item pernyataan yang dikembangkan oleh Pande (2012) dan Rubiyanto (2010), kemudian diadopsi oleh Swari (2013).

Independensi adalah sikap mental yang berada pada diri auditor untuk bebas dari pengaruh pihak lain atau tidak memihak dalam melakukan pemeriksaan/audit hingga sampai pada pernyataan pendapat/opini. Pada penelitian ini, independensi akan diproksikan kedalam tiga indikator, yakni lama hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi laporan. Instrumen yang

digunakan untuk mengukur independensi terdiri dari 7 item pernyataan yang diadopsi dari kuesioner pada penelitian Fortuna (2014).

Komitmen organisasi adalah cerminan sikap, perilaku dan tindakan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk organisasi tersebut. Seorang auditor akan mengorbankan kemampuan yang dimiliki untuk membawa kinerja organisasinya lebih baik. Pada penelitian ini, komitmen organisasi akan diproksikan kedalam tiga indikator, yakni komitmen afektif, komitmen berkelanjutan, dan komitmen normative. Instrumen yang digunakan untuk mengukur komitmen organisasi terdiri dari 9 item pernyataan yang diadopsi dari kuesioner pada penelitian Trinaningsih (2007).

Variabel terikat (dependen), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja auditor (Y). Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Pada penelitian ini, kinerja auditor akan diproksikan kedalam tiga indikator, yaitu kualitas pekerjaan, kuantitas pekerjaan, dan ketepatan waktu. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja auditor terdiri dari 9 item pernyataan yang diadopsi dari kuesioner pada penelitian Rezky (2013).

Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016:14). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing KAP dan hasil kuesioner

yang berupa jawaban responden yang diukur dengan skala *Likert*. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2016:14). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa daftar nama Kantor Akuntan Publik di Bali yang tergabung dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya (Sugiyono, 2016:129). Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa pernyataan responden dalam menjawab kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti orang lain dan dokumen (Sugiyono, 2016:129). Data sekunder dalam penelitian ini berupa daftar nama Kantor Akuntan Publik di Bali yang menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Pada penelitian ini populasi berjumlah 65 auditor. Berikut merupakan daftar jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali tahun 2017 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2.
Daftar Jumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali tahun 2017

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor (Orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	7
2.	KAP Johan Malonda Mustika & Rekan (Cabang)	18
3.	KAP K. Gunarsa	3
4.	KAP Drs. Ketut Budiarta, Msi	10
5.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	7
6.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	15
7.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	5
	Total	65

Sumber: Data diolah, 2017

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2016:85).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016:142). Kuesioner yang disebar berupa daftar pernyataan tertulis mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi pada kinerja auditor. Hasil jawaban kemudian diukur dengan skala *Likert* 4 poin, dimana skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias jawaban apabila menggunakan skala 5 poin karena kemungkinan responden akan cenderung memilih jawaban netral apabila menemukan pernyataan yang meragukan bagi responden.

Uji hipotesis digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Melalui analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil analisis dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = kinerja auditor
- α = konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_5$ = koefisien regresi
- X_1 = kecerdasan intelektual
- X_2 = kecerdasan emosional
- X_3 = kecerdasan spiritual
- X_4 = independensi
- X_5 = komitmen organisasi
- ε = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti. Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan standar deviasi. Nilai minimum dan maksimum digunakan untuk mengetahui nilai terendah dan tertinggi dari data penelitian. *Mean* digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi

atau simpangan baku digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Kecerdasan Intelektual (X ₁)	38	8,22	25,60	18,8697	5,89523
Kecerdasan Emosional (X ₂)	38	11,00	39,42	29,3582	8,87487
Kecerdasan Spiritual (X ₃)	38	6,00	22,77	16,0761	4,84892
Independensi (X ₄)	38	9,83	27,01	19,4542	5,37496
Komitmen Organisasi (X ₅)	38	11,89	33,15	24,4934	7,24960
Kinerja Auditor (Y)	38	10,51	33,37	24,5461	7,69827

Sumber: Data primer diolah, 2017

Variabel kecerdasan intelektual mempunyai nilai terendah dari jumlah skor jawaban responden sebesar 8,22 dan nilai tertinggi sebesar 25,60. Nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar 18,8697 dengan standar deviasi sebesar 5,89523, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kecerdasan intelektual yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,89523.

Variabel kecerdasan emosional mempunyai nilai terendah dari jumlah skor jawaban responden sebesar 11,00 dan nilai tertinggi sebesar 39,42. Nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar 29,3582 dengan standar deviasi sebesar 8,87487, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kecerdasan intelektual yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 8,87487.

Variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai terendah dari jumlah skor jawaban responden sebesar 9,83 dan nilai tertinggi sebesar 22,77. Nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar

16,0761 dengan standar deviasi sebesar 4,84892, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kecerdasan intelektual yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,84892.

Variabel independensi mempunyai nilai terendah dari jumlah skor jawaban responden sebesar 9,83 dan nilai tertinggi sebesar 27,01. Nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar 19,4542 dengan standar deviasi sebesar 5,37496, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kecerdasan intelektual yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,37496.

Variabel komitmen organisasi mempunyai nilai terendah dari jumlah skor jawaban responden sebesar 11,89 dan nilai tertinggi sebesar 33,15. Nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar 24,4934 dengan standar deviasi sebesar 7,24960, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kecerdasan intelektual yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,24960.

Variabel kinerja auditor mempunyai nilai terendah dari jumlah skor jawaban responden sebesar 10,51 dan nilai tertinggi sebesar 33,37. Nilai rata-rata dari jumlah skor jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar 24,5461 dengan standar deviasi sebesar 7,69827, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai kecerdasan intelektual yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 7,69827.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Kecerdasan Intelektual (X_1), Kecerdasan Emosional (X_2), Kecerdasan Spiritual (X_3), Independensi (X_4), dan Komitmen Organisasi (X_5) pada Kinerja Auditor (Y) Kantor Akuntan Publik di Bali.

Tabel 4.
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8,461	3,688		-2,294	0,028
X1	0,322	0,145	0,247	2,222	0,033
X2	0,207	0,087	0,239	2,376	0,024
X3	0,426	0,165	0,268	2,589	0,014
X4	0,319	0,145	0,223	2,196	0,035
X5	0,318	0,108	0,299	2,933	0,006

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 4 dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -8,461 + 0,322X_1 + 0,207X_2 + 0,426X_3 + 0,319X_4 + 0,318X_5 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) sebesar -8,461 berarti apabila kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), independensi (X_4), dan komitmen organisasi (X_5) sama dengan 0, maka kinerja auditor akan cenderung negatif. Nilai koefisien regresi kecerdasan intelektual (β_1) sebesar 0,322 berarti apabila kecerdasan intelektual mengalami peningkatan yang positif, maka cenderung akan meningkatkan kinerja auditor. Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional (β_2) sebesar 0,207 berarti apabila kecerdasan emosional mengalami peningkatan yang positif, maka cenderung akan meningkatkan kinerja auditor. Nilai koefisien regresi kecerdasan spiritual (β_3) sebesar 0,426 berarti apabila kecerdasan spiritual mengalami peningkatan yang positif, maka cenderung akan meningkatkan kinerja auditor. Nilai koefisien regresi independensi (β_4) sebesar 0,319 berarti apabila independensi mengalami peningkatan yang positif, maka cenderung akan meningkatkan kinerja auditor. Nilai koefisien regresi komitmen organisasi (β_5) sebesar 0,318 berarti apabila

komitmen organisasi mengalami peningkatan yang positif, maka cenderung akan meningkatkan kinerja auditor.

Uji statistik t bertujuan mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. *Level of significant* yang digunakan adalah 0,05 atau 5 persen. Apabila probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4 diketahui bahwa nilai $\beta_1 = 0,322$ dengan tingkat signifikan nilai t sebesar 0,033 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja auditor. Semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor maka kinerja auditor akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan intelektual yang dimiliki seorang auditor maka kinerja auditor akan semakin menurun. Rubiyanto (2010) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap profesi seorang auditor. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriah (2013), Apriyanti (2014) dan Yuliana (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif pada kinerja auditor. Jika seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka mereka akan mampu memahami dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4 diketahui bahwa nilai $\beta_2 = 0,207$ dengan tingkat signifikan nilai t sebesar 0,024 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja auditor. Kecerdasan emosi adalah kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Fabiola, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Boyatzis (1999) dan Chermis (1998), menyatakan bahwa karyawan yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas yang diberikan karyawan tersebut terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Choiriah (2013) dan Apriyanti (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada kinerja auditor.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4 diketahui bahwa nilai $\beta_3 = 0,426$ dengan tingkat signifikan nilai t sebesar 0,014 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kinerja auditor. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu mensinergikan seluruh komponen kecerdasan

yang dimilikinya, dan dapat mencapai kinerja yang baik pula. Choiriah (2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mengajarkan seseorang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian bersesuaian dengan penelitian Apriyanti (2014) menyebutkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4 diketahui bahwa nilai $\beta_4 = 0,319$ dengan tingkat signifikan nilai t sebesar 0,035 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara independensi dengan kinerja auditor. Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi terhadap kliennya. Independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Arumsari (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan antara independensi auditor dengan kinerja auditor. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2007) dan Arifah (2012) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 4 diketahui bahwa nilai $\beta_5 = 0,318$ dengan tingkat signifikan nilai t sebesar 0,006 yang berarti angka tersebut lebih kecil dari nilai taraf nyata yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) dapat diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komitmen organisasi dengan kinerja auditor. Auditor yang memiliki loyalitas tinggi terhadap organisasinya akan mendorong auditor untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2012) dan Wijana (2015) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Tingginya komitmen organisasi dalam suatu organisasi akan meningkatkan kinerja dari auditor tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor akan membantu auditor dalam menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam menemukan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya akan lebih baik. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola emosinya dengan baik, memiliki motivasi, rasa empati dan dapat bekerja sama

dengan baik terhadap tim yang nantinya memengaruhi kinerja auditor. Kecerdasan spiritual dapat membantu seorang auditor dalam berpikir lebih jernih, mengelola dirinya untuk lebih berhati-hati dan bertindak dalam melaksanakan pemeriksaan audit. Independensi adalah sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Semakin independen seorang auditor maka semakin bebas auditor tersebut dari pengaruh pihak lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menilai secara objektif yang akan memengaruhi kinerjanya. Auditor yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi pada organisasi tempatnya bekerja akan timbul rasa memiliki terhadap organisasi tersebut, sehingga auditor akan merasa senang dalam bekerja dan ia akan bekerja sebaik mungkin untuk organisasinya tersebut sehingga kinerjanya akan meningkat.

Berdasarkan hasil tabulasi kuesioner pada variabel komitmen organisasi, diketahui bahwa rata-rata responden memiliki komitmen berkelanjutan yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpuasan yang dirasakan oleh responden dalam pekerjaannya. Oleh sebab itu bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat disarankan untuk memberikan hak-hak karyawan secara profesional, seperti pemberian reward, tunjangan hari raya, pelatihan-pelatihan, fasilitas kerja, dan memberikan keleluasaan bagi karyawan untuk ikut menentukan kebijakan dalam KAP agar karyawan tidak berpindah kerja. Apabila hak-haknya sudah diberikan, karyawan akan fokus kepada kewajibannya dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi kemajuan KAP.

Penelitian ini masih terbatas pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, independensi, dan komitmen organisasi dalam meneliti pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan penambahan variabel penelitian yang juga berpengaruh terhadap kinerja auditor, seperti gaya kepemimpinan, motivasi, kompetensi dan budaya organisasi. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya juga akan lebih baik jika dilengkapi dengan wawancara ataupun pernyataan tertulis sehingga dapat menggali semua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmad Purba. 1999. *Emotional Intelligence*. Seri Ayah Bunda. Jakarta: Dian Raya.
- Antaraneews.com. <http://m.antaraneews.com/berita/66805/menkeu-bekukan-izin-akuntan-publik-ketut-gunarsa>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016.
- Apriyanti. 2014. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada BPK-RI dan BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi Universitas Riau Pekanbaru*.
- Arumsari, Adelia Lukyta. 2014. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor Eksternal (Studi Kasus pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali). *E-journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*.
- Bariyima, David Kiabel. 2012. Auditor Internaling and Performance of Government Enterprises: A Nigeria Study. *Double Blind Peer Reviewed International Research Journal*, 12 (6): pp:1-17
- Bhagat, S. Dan Black, B. 2001. The Non-Correlation Between Board Independence and Long Term Firm Performance. *Journal of Corporation Law*, (27): 231-274

- Biberma, J, and Whittey, M. 1997. A Postmodern Spiritual Future For Work. *Journal of Organizational Change Management*, Vo. 10, No.2, pp.30-188
- Boyatzis, R,E, Ron, S. 2001. Unleashing the Power of Self Directed Learning. Case Western Reserve University, Cleveland, Ohio, USA
- Chermiss, C. 1998. Working With Emotional Intelligence. The Consortium For Research On Emotional Intelligence in Organizations. Rutgers University, New Jersey
- Choiriah, Anis. 2013. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik. *Jurnal*. Universitas Negeri Padang.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 4(2). h:79-92.
- Ciarrochi, J., Deane, F.P. Anderson, S. 2002. Emotional Intelligence Moderates the Relationship between Stress and Mental Health. *Personality and Individual Differences* 32:pp: 197-209
- Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia. <http://www.iapi.or.id>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2016.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L. 1981. Intelligence : The Beatle For The Mind, Pan Book, London dan Sydney
- Febiola Meirnayati. 2005. Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Fernando, J., Mulki, J.P., & Marshall, G.W. 2005. A Meta-Analysis of The Relationship Between Organizational Commitment and Salesperson Job Performance. *Journal of Business Research*, 58: pp:705-714
- Fortuna Sari, Ni Putu Piorina. 2014. Pengaruh Sikap Skeptis, Pengalaman Audit, Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit (studi Kasus Pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Bali). *Skripsi Sarjana pada Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.

- Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama, 2006. Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, Vol.20: 1-17.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, Abdul. 2015. *Audiring (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Jilid 1. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kalbers, Lawrence P. And Fogarthy Timothy J. 1995. Professionalism and Its Consequences: A Study of Internal Auditors, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*.
- Meyer, J. P. *et. al.* 1989. Organizational Commitment and Job Performance: It's the Nature of the Commitment That Counts. *Journal of Applied Psychology*, 74: pp:152-156
- Mitroff, L.I, and Denton, E,A, 1999, *A Study of Spirituality in The Work Place*, Sloan Management Review, Vol.40, No.4, pp.83-92
- Mowday, R. T., Porter, L. W. & Steers, R. M. 1992. *Employee-organization linkages: The Psychology of commitment, absenteeism, and turnover*. New York: Academic Press
- Mulyadi, 2014. *Auditing* Buku 1. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nouri, Hossein and Parker, Robert J. 1996. The Effect of Organization Commitment on The Relation Between Budgetary Participation an Budgetary Slack. *Behavioral Research in Accounting*, 8(1): pp: 76-90
- Pande, Putu Mardika. 2012. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Pada Kinerja Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Studi Empiris Mahasiswa MAKSI dan PPak). *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Sri Trinaningsih. (2007). Independensi Auditor dan komitmen Organisasi sebagai mediasi pengaruh pemahaman Good Governance, Gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X. Hlm 1-56*.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Swari, I. A. Putu Mitha Candra. 2013. Pengaruh Independensi Dan Tiga Kecerdasan Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, Denpasar.
- Tirza Novia, Made. 2016. Profesionalisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Independensi pada Kinerja Auditor. *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Triandis H.C. 1980. Values, Attitudes and Interpersonal Behavior. University of Nebraska press. Licoln. NE. 1980.
- Wiersma, M.L. 2002. The Influence of Spiritual “Meaning-Making” On Career Behaviour. *Journal of Management Development*, Vo.21, No.7, pp.497-520.
- Wijana, Dewa Gde Ananta. 2015. Integritas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Komitmen Organisasi Pada Kinerja Auditor. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Wijayanti, Gersotan Lewi. 2012. Peran Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor. Dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol1, No.2*.
- Yuliana Grace Setiawan. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Independensi pada Kinerja Auditor. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Zohar, D & Marshall, I. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Bandung: PT Mizan Pustaka